

**SELF EFFICACY PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
INKUIRI TERBIMBING KELAS XI SMAN I KREMBUNG  
PADA MATERI ASAM BASA**

**STUDENT'S SELF EFFICACY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF GUIDED INQUIRY  
LEARNING MODEL XI GRADE SMAN I KREMBUNG  
IN ACID BASE MATTER**

**Yeyen Dewi Tri Astutik Dan Utiya Azizah**

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya

email: [yeyen\\_dewi95@yahoo.co.id](mailto:yeyen_dewi95@yahoo.co.id). Mobile phone:089676064143

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self efficacy* peserta didik melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam basa. Desain penelitian ini menggunakan *One-Shot Case Study*. Subjek penelitian yaitu 35 peserta didik kelas XI-MIPA 2 SMAN I Krembung pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian berlangsung selama tiga kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing tiap fase dilakukan guru dengan kriteria baik. Nilai *self efficacy* berdasarkan hasil angket peserta didik pada dimensi *magnitude* sebesar 73,6; 81,1; 88,6, sedangkan pada dimensi *strength* sebesar 70,5; 78,8; 86,1 sedangkan pada dimensi *generality* sebesar 70,0; 78,4; 85,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat digunakan untuk melatih *self efficacy* peserta didik kelas XI-MIPA 2 SMAN I Krembung tahun pelajaran 2016/2017.

**Kata Kunci:** Inkuiri Terbimbing, *Self Efficacy*

**Abstract**

*This study aimed to describe student's self efficacy by applying the model Guided Inkuiri on acid base matter. The subject were 35 students of XI grade Science-2 SMAN I Krembung in academic years 2016/2017. The study lasted for three meeting. The research design used in this study is the "One-Shot Case Study". The study lasted for three meeting. The results showed that the syntax enforceability guided inquiry learning model each phase has been carried out teachers with good criterion. The value of self-efficacy is based on the results of questionnaires of students in magnitude dimensions of 73.6; 81.1; 88.6, while the strength dimensions of 70.5; 78.8; 86.1 while the generality dimension of 70.0; 78.4; 85.4. It can be concluded that guided inquiry learning model can be used to train metacognitive skills and self-efficacy of students XI grade Science-2 SMAN I Krembung the school year 2016/2017.*

**Keywords:** Guided inquiry, *self efficacy*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menghasilkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar potensi peserta didik dapat secara aktif dikembangkan agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara [1]. Suatu pendidikan yang ada selalu menuju pada suatu tujuan tertentu. Agar tujuan tersebut tercapai perlu dilakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, salah satunya yaitu pengembangan kurikulum.

Kurikulum terbaru adalah kurikulum 2013 yang mengaplikasikan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran serta penilaian yang akurat menggunakan prinsip pembelajaran. Pembelajaran

tersebut didukung dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis penelitian [2]. Pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik yang memiliki kemampuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Ilmu Pengetahuan Alam (kimia) mempelajari semua zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika dan energetika, serta zat yang melibatkan keterampilan dan pemikiran. Karakteristik ilmu kimia sebagai proses, sikap dan produk tidak dapat dipisahkan dengan penilaian dan kegiatan pembelajaran ilmu kimia. Dimensi sikap yang harus dimiliki seseorang salah satunya adalah percaya diri.

Sebenarnya setiap peserta didik sudah mempunyai *self efficacy* pada diri mereka masing-masing, namun belum ada yang membimbing

untuk diwujudkan sehingga dapat berguna bagi persaingan dunia. *Self efficacy* adalah kepercayaan diri terhadap potensi yang dimiliki untuk memperoleh dan melakukan segala perilaku atau tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hasil yang positif [3]. Pengukuran *self efficacy* terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi *magnitude*, dimensi *strength* dan dimensi *generality*.

Berdasarkan hasil angket yang disebar di SMA Negeri I Krembung pada tanggal 24 september 2016 kepada 33 peserta didik menyatakan bahwa sebesar 81,8% peserta didik tidak yakin atau tidak mengandalkan potensi dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya belum pernah dikerjakan. Sebanyak 69,7% peserta didik mudah menyerah apabila dihadapkan pada tugas yang sulit dan sebanyak 93,9% peserta didik tidak yakin dapat mengerjakan tugas kimia dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik masih rendah serta perlu ditingkatkan lagi. Kepercayaan diri merupakan besarnya rasa percaya diri terhadap diri kita sendiri bahwa diri kita memiliki potensi dan mampu melaksanakan sesuatu dan berhasil [4].

Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang kuat menjadi lebih yakin kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menjauhi pelajaran yang tugasnya banyak, khususnya untuk tugas-tugas yang sulit, sedangkan peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. *Self efficacy* adalah tingkah laku seseorang yang bergantung pada timbal balik antara lingkungan dengan pengetahuan yang dimiliki, khususnya faktor pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan diri bahwa dia bisa atau tidak dalam menyelesaikan suatu tugas dengan baik [5].

Hasil angket pra-penelitian juga memberikan informasi bahwa sebanyak 78,8% peserta didik menyatakan materi asam basa adalah materi yang sulit. Materi ini dianggap sulit oleh peserta didik dengan alasan bahwa materi tersebut banyak perhitungan dan banyak hafalan. Kompetensi dasar pada materi asam basa salah satunya adalah merancang, melakukan dan menyimpulkan serta menyajikan hasil percobaan asam basa [2]. Kompetensi dasar tersebut menuntut peserta didik untuk mempunyai keterampilan serta *self efficacy* untuk memecahkan masalah secara mandiri dalam melaksanakan suatu percobaan. Rasa percaya diri

tersebut dapat dilatihkan kepada peserta didik dalam hal melakukan praktikum.

Kegiatan praktikum pada materi asam basa, memerlukan peran aktif peserta didik untuk membuktikan hipotesis dan menganalisis hasil praktikum sesuai dengan teori yang telah ada sehingga peserta didik dapat membangun pemahamannya sendiri serta memiliki *self efficacy* yang tinggi. Sehingga perlu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik dalam melakukan praktikum, salah satunya melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan menemukan sesuatu yang dipermasalahkan, ditekankan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik (*self efficacy*) [6].

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki lima fase pembelajaran. fase-fase pembelajaran tersebut meliputi mengkonfrontasi dengan permasalahan dan menjelaskan proses inkuiri, mengumpulkan data-verifikasi dari suatu permasalahan, mengumpulkan data-melakukan percobaan, mengorganisir dan merumuskan penjelasan, serta menganalisis strategi inkuiri dan mengembangkan inkuiri yang lebih efektif [7].

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen. Sasaran penelitian ini yaitu 35 peserta didik kelas XI SMAN 1 Krembung. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2016-2017 selama tiga kali pertemuan pada tanggal 19, 21, dan 26 januari 2017. Desain penelitian ini menggunakan *One Shoot Case Study* yaitu penelitian yang dilakukan tanpa adanya kelas pembanding.

Observasi ini menggunakan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) yang diadaptasi dari Mu'minin dan Azizah [8]. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan angket *self efficacy* peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dan dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pengukuran keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilihat pada lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang didukung

dengan lembar pengamatan aktivitas peserta didik yang paling dominan. Peningkatan *self efficacy* peserta didik setiap pertemuan dinilai berdasarkan angket *self efficacy* peserta didik yang diberikan setiap akhir pertemuan.

Angket *self efficacy* pada penelitian ini berpedoman pada skala Likert. Skala Likert tersebut mempunyai skor dari 1 sampai 4. Dimana skor 1 : sangat tidak setuju, skor 2: tidak setuju, skor 3: setuju, dan skor 4: sangat setuju. Pernyataan positif dan pernyataan negatif dalam angket *self efficacy* peserta didik memiliki perbedaan dalam pemberian skor. Pernyataan positif mempunyai skor maksimal 4 apabila menjawab sangat setuju dan minimal 1 jika menjawab sangat tidak setuju, sebaliknya untuk pernyataan negatif mempunyai skor maksimal 4 apabila menjawab sangat tidak setuju dan minimal 1 apabila menjawab sangat setuju [9].

Skor yang telah diperoleh selanjutnya digunakan untuk mencari nilai *self efficacy* peserta didik melalui perhitungan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai akhir *self efficacy* peserta didik dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Nilai self efficacy}}{3}$$

Kemudian menentukan nilai rata-rata *self efficacy* peserta didik dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{jumlah semua nilai self efficacy}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

Data nilai *self efficacy* peserta didik dikonversi sesuai dengan kategori 100-81 (sangat baik), 80-61 (baik), 60-41 (cukup), 40-21 (kurang dan 20-1 (sangat kurang).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang meliputi: keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, aktivitas peserta didik, dan angket *self efficacy*. Data Tabel 1 menjelaskan hasil pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing:

**Tabel 1** Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

| Fase                 | Kegiatan   | Skor rata-rata (%) |      |      | Rata-rata tiap fase (%) | Kategori |
|----------------------|--|--------------------|------|------|-------------------------|----------|
|                      |  | P1                 | P2   | P3   |                         |          |
| <b>Pendahuluan</b>   |  |                    |      |      |                         |          |
| 1                    | Mengkonfrontasi dengan permasalahan dan menjelaskan proses inkuiri         | 88,9               | 88,9 | 100  | 92,6                    | Baik     |
| <b>Kegiatan Inti</b> |  |                    |      |      |                         |          |
| 2                    | Mengumpulkan data - verifikasi dari situasi permasalahan                   | 100                | 100  | 100  | 100                     | Baik     |
| 3                    | Mengumpulkan data - melakukan percobaan                                    | 77,8               | 100  | 100  | 92,6                    | Baik     |
| 4                    | Mengorganisir dan merumuskan penjelasan                                    | 88,9               | 100  | 100  | 96,3                    | Baik     |
| <b>Penutup</b>       |  |                    |      |      |                         |          |
| 5                    | Menganalisis strategi inkuiri dan mengembangkan inkuiri yang lebih efektif | 66,7               | 77,8 | 88,9 | 77,8                    | Baik     |

Data keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing didukung dengan data aktivitas peserta didik selama

proses pembelajaran. Tabel 2 menunjukkan data aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

**Tabel 2** Data Aktivitas Peserta Didik

| No | Aktivitas Peserta Didik  | Skor rata-rata (%) |      |      | Rata-rata aktivitas (%) |
|----|--|--------------------|------|------|-------------------------|
|    |  | P1                 | P2   | P3   |                         |
| 1. | Peserta didik menuliskan informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah setelah guru memberikan gambar pada <i>slide powerpoint</i> sebagai motivasi ( <i>planning skills</i> ) | 5,97               | 7,20 | 7,19 | 6,79                    |

| No  | Aktivitas Peserta Didik  | Skor rata-rata (%) |        |        | Rata-rata aktivitas (%) |
|---|--|--------------------|--------|--------|-------------------------|
|   |  | P1                 | P2     | P3     |                         |
| 2.  | Peserta didik membaca fenomena yang ada di LKS   | 4,84               | 4,68   | 4,80   | 4,77                    |
| 3.  | Peserta didik merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan mengidentifikasi variabel berdasarkan fenomena yang ada di LKS ( <i>planning skills</i> dan <i>magnitude</i> ) | 12,67              | 14,75  | 17,13  | 14,85                   |
| 4.  | Peserta didik melakukan percobaan yang ada di LKS dengan bimbingan guru ( <i>monitoring skills</i> dan <i>magnitude</i> )  | 38,79              | 23,40  | 22,59  | 28,26                   |
| 5.  | Peserta didik mengorganisir data dalam bentuk tabel ( <i>planning skills</i> )   | 11,60              | 7,94   | 5,81   | 8,45                    |
| 6.  | Peserta didik memecahkan masalah tambahan dengan menjawab pertanyaan di LKS ( <i>monitoring skills</i> dan <i>strength</i> )   | 16,81              | 20,85  | 21,58  | 19,75                   |
| 7.  | Peserta didik menyimpulkan hasil percobaan ( <i>monitoring skills</i> dan <i>strength</i> )  | 4,49               | 6,48   | 6,17   | 5,71                    |
| 8.  | Peserta didik bertanya dan berpendapat (menyampaikan hasil diskusi, menyampaikan jawaban soal) ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat               | 3,34               | 10,07  | 10,23  | 7,88                    |
| 9.  | Peserta didik melakukan refleksi terhadap strategi belajar dan merefleksi pembelajaran inkuiri terbimbing ( <i>evaluation skills</i> dan <i>generality</i> )               | 1,49               | 4,32   | 4,79   | 3,53                    |
| Rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan |  | 100,00             | 100,00 | 100,00 | 100,00                  |
| Kriteria                                    |  | Baik               | Baik   | Baik   | Baik                    |

Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing selama tiga kali tatap muka dalam kategori baik. Pada fase mengkonfrontasi dengan permasalahan dan menjelaskan proses inkuiri guru memperoleh persentase rata-rata keterlaksanaan pada fase ini selama tiga kali pertemuan yaitu 92,6%. Data keterlaksanaan pada fase pertama didukung dengan aktivitas peserta didik sebesar 6,79% yang menyatakan bahwa peserta didik menuliskan informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah setelah guru memberikan gambar pada *slide powerpoint* sebagai motivasi.

Pada fase kedua yaitu mengumpulkan data-verifikasi dari situasi permasalahan memperoleh persentase rata-rata sebesar 100%. Data keterlaksanaan pada fase kedua didukung dengan aktivitas peserta didik sebesar 4,77% dalam membaca fenomena yang ada di LKS dan 14,85% dalam merumuskan masalah berdasarkan fenomena yang ada di LKS.

Pada fase ketiga yaitu mengumpulkan data-melakukan percobaan, guru memperoleh persentase rata-rata sebesar 92,6%. Data keterlaksanaan ini didukung dengan aktivitas peserta didik sebesar 14,85% dalam

merumuskan hipotesis, dan mengidentifikasi variabel berdasarkan fenomena yang ada di LKS serta 28,26% peserta didik melakukan percobaan yang ada di LKS.

Pada fase keempat yaitu mengorganisir dan merumuskan penjelasan, guru memperoleh persentase rata-rata sebesar 96,3%. Data keterlaksanaan ini didukung oleh aktivitas peserta didik sebesar 8,45% peserta didik mengorganisir data dalam bentuk tabel dan 19,75% peserta didik memecahkan masalah tambahan dengan menjawab pertanyaan di LKS serta 5,71% peserta didik menyimpulkan hasil percobaan.

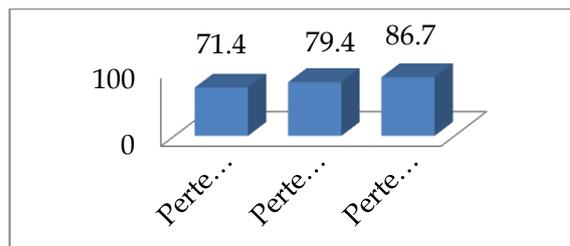
Pada fase kelima yaitu menganalisis strategi inkuiri dan mengembangkan inkuiri yang lebih efektif, guru memperoleh persentase rata-rata sebesar 77,8%. Data keterlaksanaan ini didukung dengan aktivitas peserta didik sebesar 7,88% peserta didik bertanya dan berpendapat (menyampaikan hasil diskusi, menyampaikan jawaban soal) ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat dan 3,53% peserta didik melakukan refleksi terhadap strategi belajar dan merefleksi pembelajaran inkuiri terbimbing.

*Self efficacy* merupakan kepercayaan diri pada dirinya sendiri untuk bertindak dan berhasil [3]. Kepercayaan diri ini selanjutnya akan menentukan besarnya kemampuan diri yang kita gunakan, dan tindakan efektif yang dilakukan serta menentukan hasil yang didapatkan [10].

*Self efficacy* yang dilatihkan pada penelitian berpedoman pada tiga dimensi yaitu dimensi *magnitude* (keyakinan seseorang terhadap usaha atau perilaku yang dilakukan); dimensi *strength* (keyakinan diri dalam diri seseorang yang dapat diwujudkan untuk memperoleh hasil tertentu); dan dimensi *generality* (kepercayaan diri yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam suasana lain yang berbeda) [3].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan *self efficacy* peserta didik secara keseluruhan telah mendapatkan hasil yang baik. Tidak ada peserta didik yang mempunyai *self efficacy* yang lemah. *Self efficacy* tersebut awalnya sudah tersimpan pada diri peserta didik, namun belum ada yang membimbing agar dapat diwujudkan dalam persaingan dunia.

Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi menjadi lebih yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan. Peserta didik dengan *self efficacy* yang rendah akan menjauhi pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang sulit, sedangkan peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik [4]. Gambar 1 menunjukkan diagram batang nilai angket *self efficacy* peserta didik selama tiga kali pertemuan secara klasikal



**Gambar 1** Diagram Batang Rata-rata Nilai *Self Efficacy* Tiap Pertemuan

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa *self efficacy* peserta didik setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Nilai rata-rata *self efficacy* peserta didik pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga secara berturut-turut sebesar 71,4; 79,4; 86,7. Pada pertemuan I dan pertemuan II *self efficacy* peserta didik dapat terlatih dengan baik, sedangkan pada pertemuan III *self efficacy* peserta didik dapat terlatih dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* peserta didik dapat terlatih dengan baik saat diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pada semua aktivitas peserta didik untuk memperoleh sendiri dari sesuatu yang dicari, sehingga percaya diri (*self efficacy*) dapat tumbuh [6].

Selain secara klasikal nilai angket *self efficacy* juga dianalisis tiap dimensi *self efficacy* yaitu dimensi *magnitude* (*M*), *strength* (*S*), dan *generality* (*G*). Ketiga dimensi tersebut selalu mengalami kenaikan pada setiap pertemuan. Nilai rata-rata peningkatan *self efficacy* tiap dimensi pada setiap pertemuan dapat dilihat pada Tabel 3:

**Tabel 3** Nilai Rata-rata *Self Efficacy* Peserta Didik Tiap Dimensi Pada Setiap Pertemuan

| Hasil                | Pertemuan I |      |      | Pertemuan II |      |      | Pertemuan III |             |             |
|----------------------|-------------|------|------|--------------|------|------|---------------|-------------|-------------|
|                      | M           | S    | G    | M            | S    | G    | M             | S           | G           |
| Jumlah Peserta Didik | 35          |      |      | 35           |      |      | 35            |             |             |
| Rata-rata            | 73,6        | 70,5 | 70,0 | 81,1         | 78,8 | 78,4 | 88,6          | 86,1        | 85,4        |
| Kategori             | Baik        | Baik | Baik | Sangat Baik  | Baik | Baik | Sangat Baik   | Sangat Baik | Sangat Baik |

Tujuan mengelompokkan *self efficacy* tiap dimensi seperti pada Tabel 3 untuk melihat *self efficacy* peserta didik pada tiap dimensi, dan didapatkan hasil bahwa *self efficacy* selalu meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa baik dilihat secara klasikal maupun dilihat tiap dimensi, nilai rata-rata *self efficacy* peserta didik selalu mengalami peningkatan.

Dimensi *magnitude* memiliki nilai rata-rata pada pertemuan I, II dan III secara berturut-turut sebesar 73,6; 81,1; 88,6 dengan kriteria pada pertemuan pertama baik dan pada pertemuan kedua serta ketiga sangat baik. Dimensi *strength* memiliki nilai rata-rata pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga sebesar 70,5; 78,8; 86,1 dengan kriteria pada pertemuan I dan II baik serta pada pertemuan III sangat

baik. Nilai rata-rata dimensi *generality* sebesar 70,0; 78,4; 85,4 dengan kriteria baik pada pertemuan pertama dan kedua sedangkan dengan kriteria sangat baik pada pertemuan terakhir.

Dimensi *generality* memiliki nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dimensi lainnya (*magnitude dan strength*), sehingga dapat disimpulkan peserta didik memiliki *self efficacy* yang rendah dalam hal mengaplikasikan bentuk kepercayaan diri yang digunakan dalam situasi lain yang berbeda. Namun apabila dianalisis tiap dimensi *self efficacy* tetap mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahayu dan Syarief (2015) bahwa terjadi peningkatan nilai angket *self-efficacy* pada dimensi *magnitude, strength*, serta *generality* saat pretest dan posttest [11].

Nilai rata-rata *self efficacy* peserta didik baik secara klasikal maupun tiap dimensi selalu meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari W. Gulo (2008) bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan semua potensi peserta didik untuk menemukan secara logis, kritis, sistematis, dan analitis sehingga penemuan yang telah mereka peroleh dirumuskan sendiri dengan penuh percaya diri [12].

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa *self efficacy* peserta didik kelas XI SMA Negeri I Krembung dapat terlatih dengan baik dan baik sekali dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Nilai keterlaksanaan sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh dengan kriteria baik. Serta nilai *self efficacy* peserta didik selama tiga kali pertemuan berturut-turut pada dimensi *magnitude* sebesar 73,6; 81,1; 88,6 sedangkan pada dimensi *strength* sebesar 70,5; 78,8; 86,1 dan pada dimensi *generality* sebesar 70,0; 78,4; 85,4. Secara keseluruhan *self efficacy* peserta didik dapat terlatih dengan baik dan sangat baik.

### **Saran**

Pengaturan waktu harus dilakukan dengan baik, agar setiap sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional. [www.dikti.go.id](http://www.dikti.go.id) diakses pada 9 maret 2016

2. Depdiknas. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. [www.dikti.go.id](http://www.dikti.go.id) diakses pada 03 April 2016
3. Bandura, A. 1977. Self -Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, Vol.84 (2): hal 191-215
4. Bandura, A. 1994. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press.
5. Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Press
6. Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media
7. Joyce, B. Weil, M., Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching*. USA: Education Company
8. Mu'minin, S. K. F dan U. Azizah. 2014. "Keterampilan Metakognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Asam Basa Di SMAN Pacet kelas XI". *Unesa Journal of Chemical Education* . Vol 3 (2): Hal 67-74
9. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
10. Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
11. Rahayu, S, Puji dan S, H, Syarief. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Siswa Pada Materi Pokok Laju Reaksi Kelas XI-MIA Di SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-

Gresik. Unesa Journal of Chemical  
Education. Vol 4 (1): Hal 49-55

12. W. Gulo. 2008. Strategi Belajar Mengajar.  
Jakarta : Grasindo

